

TERMONOLOGI SALAM DALAM ISLAM

Oleh :Rahmat Shodiqin, S.S, M.Pd.I

الملخص:

قال تعالى فإذا دخلتم بيوتاً فسلموا على أنفسكم تحية من عند الله مباركة طيبة وقال تعالى و إذا حييتم بتحية فحيوا بأحسن منها أو ردوها هي تحية الإسلام الخالدة، تحية من عند الله مباركة طيبة. لتتعرف على هذه التحية التي خصنا بها الله وجعلها رسول الرحمة رمزا خاصا لأمتهميزها بين أول الأنبياء وآخرهم رابطة مشرقة وعادة متبعة لا يعلمها كثير من الناس ، فآدم عليه السلام هو أول من استخدم التحية الإسلامية حينما علمه ربه السلام على الملائكة ، ومحمد - صلى الله عليه وسلم - جعلها رمزا خاصا لأمته تميزها عن باقي الأمم. فاليهود كانوا يحيون بعضهم إشارة بالأصابع ، والنصارى كانوا يشيرون بأكتفهم ، أما المسلمون فقد أبدلهم الله تعالى عن هذا كله بخير تحية وأفضل سلام : السلام عليكم ورحمة الله وبركاته. وهذه التحية المتميزة في ألفاظها - فهي مأخوذة من اسم الله السلام كما في الحديث الصحيح - العميقة في مدلولاتها - بما تحمله من معاني الرحمة والمودة - العظيمة في تأثيرها - فأثرها واضح في توثيق العلاقات وشفاء القلوب - هي خير بديل عن تحايا أهل الجاهلية ، فلا عجب إذاً أن يحسدنا اليهود عليها ، كما ثبت في حديث عائشة رضي الله عنها أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال : (ما حسدكم اليهود على شيء ما حسدوكم على السلام والتأمين) رواه الإمام البخاري في الأدب المفرد.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang memiliki ajaran yang komprehensif tentang tata hidup seorang muslim melalui sumber ajaran utamanya yaitu Al-Qur'an

dan Hadits. Salah satu etika yang Allah ajarkan melalui rasul-Nya bahwa setidaknya seorang muslim memiliki enam hak yang mesti dilaksanakan terhadap muslim lainnya, seperti yang tergambar dalam sebuah hadits :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : حق المسلم على المسلم ست : إذا القيته فسلم عليه، وإذا دعاك فأجبه، وإذا استنصحك فانصح له، وإذا عطف حمد الله فشمته، وإذا مرض فعده، وإذا مات فاتبعه (رواه مسلم).¹

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah RA dari Imam Muslim disebutkan bahwa seorang muslim memiliki 6 hak (kewajiban), yang pertama adalah ketika bertemu maka hendaknya mengucapkan salam, jika diundang atau diseru maka jawablah, jika diminta nasihat maka berikan nasihat, jika bersin maka ucapkan alhamdulillah dan jawablah, jika sakit dijenguk dan jika mati maka antarkanlah.

Dalam hadits tersebut hak yang pertama yang disebutkan adalah tentang mengucapkan salam. Hal ini merupakan prinsip etika dalam komunikasi awal seorang muslim dengan lainnya.

Hasan Basri menyimpulkan bahwa mengawali mengucapkan salam sifatnya adalah sukarela akan tetapi akan tetapi membalasnya adalah wajib.²

Hal ini juga telah disebutkan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 86 yang berbunyi :

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فحْيُوا بِأَحْسَنِهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٨٦)³

Artinya :

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau

¹Al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi, Riyadhus Shalihin, Beirut : Dar Al-Fikr, 1994, Juz.1, hal. 60

²<https://s.yimg.com/zz/combo?h/50093/images/answers-icon.png> diakses pada 17 Juni 2014

³ Al-Qur'an Al-Karim, Surah An-Nisa ayat 86

balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa ketika seseorang tersebut memulai dengan mengucapkan salam terhadap orang yang ditemuinya, maka sebenarnya orang tersebut telah menghormati orang yang ditemuinya tersebut, maka sudah selayaknya lah penghormatan tersebut minimal dibalas dengan penghormatan yang serupa bahkan lebih baik, jangan kurang dari yang telah diterima, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hasan Basri sebelumnya bahwa membalas penghormatan yang telah diterimanya tersebut adalah wajib.

B. Periwiyatan Tentang Salam

Banyak nash ataupun dalil yang mengisyaratkan akan pentingnya menyebarkan salam dan menjawabnya. Secara leksikal, di dalam Al-Qur'an setidaknya ada 19 ayat yang menyebutkan kata "salam" dengan berbagi pemaknaan ayatnya masing-masing.

Juga tidak sedikit periwiyatan yang tersebar di hadits tentang keutamaan salam, di antaranya adalah :

عن عبد الله بن سلام قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
أفشوا السلام، وأطعموا الطعام، وصلوا الأرحام، وصلوا الناس نيام، تدخلوا الجنة بسلام⁴

Dalam hadits tersebut di atas disebutkan bahwa ada empat pekerjaan yang dapat memasukkan seseorang ke surga dengan selamat, yaitu : menyebarkan salam, memberi makan, menyambung silaturahmi, shalat tahajjud.

Dalam riwayat yang lain disebutkan;

عن أبي هريرة قال :
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
«والذي نفسي بيده، لا تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابوا، وإن شئتم دللتكم على أمر إنفعلت
موهتجا بئتم». قالوا: أجل. قال: «أفشوا السلام بينكم»⁵

⁴ ابو بكر الشافعي، مصنف ابن ابى شيبة (المصنف فى الاحاديث والاثار)، بيروت : دار الفكر ، (1994)، ص.

⁵ ابو بكر احمد بن محمد بن هارون الخلال، السنة لأبى بكر الخلال، دون مكان و سنة

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Kamu tidak dapat memasuki Surga kecuali bila kamu beriman. Imanmu belumlah lengkap sehingga kamu berkasih-sayang satu sama lain. Maukah kuberitahukan kepadamu sesuatu yang jika kamu kerjakan, kamu akan menanamkan dan memperkuat kasih-sayang diantara kamu sekalian? Tebarkanlah ucapan salam satu sama lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ لَنْ يُصَلِّاَ لَكَ عَلَيَّ هُوَ سَلَّمَ :
 إِنَّا بَخَلْنَا لَنَا سَمْنًا بِخَلْبِ السَّلَامِ ، وَأَعْجَزْنَا لَنَا سَمْنًا عَجَزَ عِنْدَ عَاءِ .⁶

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sekikir-kikirnya manusia adalah orang yang kikir dengan salam dan selemah-lemahnya manusia adalah orang yang lemah dalam berdoa.

Sekilas hadits tersebut menggambarkan bahwa tidak ada alasan bagi setiap orang untuk menyebarkan dan menjawab salam, terlepas apakah dia orang kaya atau pun miskin, pejabat atau pun orang biasa, orang sehat atau pun orang sakit, semua nya dapat menyebarkan dan menjawab salam, sehingga orang yang susah dalam menyebarkan dan menjawab salam dapat dikategorikan orang yang kikir menurut hadits tersebut.

C. Pengertian Salam

Salam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah salam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang berbunyi : السلام عليكم : ورحمة الله وبركاته yang berarti : “Keselamatan atas kamu, rahmat Allah dan keberkahan-Nya”. Beberapa kata yang terdapat dalam salam tersebut memiliki makna khas tersendiri.

1. Assalaam

Dalam bahasa Arab, salam memiliki beberapa pemaknaan, di antara nya adalah :

⁶ عبد الرحمن بن الكمال جلال الدين السيوطي، جامع المساند و المراسل، جزء 2، (بيروت : دار الفكر، 1994)، ص. 203.

- a) As-Salam dapat diartikan dengan kesejahteraan atau kedamaian, seperti yang telah disebutkan pada surah Al-Qadr ayat 5 :

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ

Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

- b) As-Salam : Sumber keselamatan atau Yang Maha memberi keselamatan; seperti dalam makna Asmaul Husna

- c) Daar As-Salaam : Surga

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مَنْ يَهْدِي السَّلَامِ دَارٍ إِلَىٰ يَدِّ عُوا وَاللَّهُ

25. Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)[685].

[685] Arti kalimat darussalam ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- d) As-Salam Al-Malaiky;

As-Salam Al-Maryami: Perhormatan malaikat terhadap maryam

- e) Subul As-Salam : Jalan hidup kedamaian dan keselamatan

يَهْدِيهَا اللَّهُ مَنَّا تَبِعُوا نَهْجًا لِّسَلَامٍ مَّوْجُوهٌ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ يَهْدِيهِمْ إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(Q.S. Al-Maidah : 16)

- f) Assalamu'alaikum

Wa Rahmatullah

Wa Barakatuhu : Ucapan ketika bertemu sesama muslim dan ucapan ketika akhir shalat

2. Rahmah

Secara leksikal, rahmah berasal dari kata rahima yarhamu rahmah (ism mashdar), dapat diartikan dengan rahmat; kasih sayang. Kata rahmah dapat dirumuskan dalam beberapa bentuk berikut ini :

- a) Kasih sayang
- b) Rahmat Allah, meliputi : kebaikan, nikmat dan pahala yang diberikan Allah seperti yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an
- c) Kecintaan dan kelembutan; seperti dalam Surah Al-Hadid ayat 27
- d) Rezeqi, nikmat, hujan seperti dalam Surah Al-Isra ayat 82
- e) Kebaikan dan Nikmat, seperti dalam Surah Yunus ayat 21
- f) Pengampunan seperti dalam Surah Al-Kahfi ayat 10

3. Barakah

Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan berkat atau berkah. Berkah adalah :

- a) Keberkahan;
- b) Perkembangan dan pertambahan;
- c) Kebahagiaan;
- d) Al-Burkah : Burung yang hidup di atas air
- e) Al-Birkah : Sungai

Pada dasarnya, konsep barakah tersebut bukan pada nominal kuantitas akan tetapi terlebih lagi pada nilai dari sesuatu, jadi bukan pada jumlah angka akan tetapi pada fungsi dan manfaat dari sesuatu.

D. Praktik Salam dalam Islam

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan maka balaslah dengan penghormatan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang

serupa. Sesungguhnya Allah akan memperhitungkan setiap yang kamu kerjakan”.

وقدرو بالطبراني وغيره عن سلمان قال: « جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: السلام عليك، فقال: وعليك ورحة الله، ثم أتى آخر فقال: السلام عليك ورحة الله، فقال: عليك السلام ورحة الله وبركاته، ثم جاء آخر فقال: السلام عليك ورحة الله وبركاته، فقال: وعليك، فقال الرجل: أتاك فلان فلا نفس لهما عليك فرددت عليهما أكثر مما رددت علي، فقال: إنك لمتدعنا شيئاً، قال اللهم تعالي: { وإذا حييت من متحية فحيوا بأحسن منها أو ردوها } (سورة النساء: الآية 86) فرددنا عليك.⁷

Demikianlah Allah SWT memerintahkan agar seseorang membalas dengan ucapan yang setara atau yang lebih baik. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hathim. Suatu hari ketika Rasulullah SAW sedang duduk bersama para sahabatnya, seseorang datang dan mengucapkan, “Assalaamu’alaikum.” Maka Rasulullah SAW pun membalas dengan ucapan “Wa’alaikum salaam wa rahmah” Orang kedua datang dengan mengucapkan “Assalaamu’alikum wa rahmatullah” Maka Rasulullah membalas dengan, “Wa’alaikum salaam wa rahmatullah wabarakatuh” .Ketika orang ketiga datang dan mengucapkan “Assalaamu’alikum wa rahmatullah wabarakatuhu.” Rasulullah SAW menjawab: ”Wa’alaika”. Orang yang ketiga pun terperanjat dan bertanya, namun tetap dengan kerendah-hatian, “Wahai Rasulullah, ketika mereka mengucapkan Salam yang ringkas kepadamu, Engkau membalas dengan Salam yang lebih baik kalimatnya. Sedangkan aku memberi Salam yang lengkap kepadamu, aku terkejut Engkau membalasku dengan sangat singkat hanya dengan wa’alaika.” Rasulullah SAW menjawab, “Engkau sama sekali tidak menyisakan ruang bagiku untuk yang lebih baik. Karena itulah aku membalasmu dengan ucapan yang sama sebagaimana yang di jabarkan Allah didalam Al-Qur’an.”

⁷ محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن احمد بن علوان الزرقاني، شرح الزرقاني على موطأ مالك، جزء 4، ص. 359

Dengan demikian kita bisa mengambil kesimpulan bahwa membalas Salam dengan tiga frasa (anak kalimat) itu hukumnya Sunnah, yaitu cara yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Kebijakan membatasi Salam dengan tiga frasa ini karena Salam dimaksudkan sebagai komunikasi ringkas bukannya pembicaraan panjang.

Didalam ayat ini Allah SWT menggunakan kalimat obyektif tanpa menunjuk subyeknya. Dengan demikian Al-Qur'an mengajarkan etika membalas penghormatan. Disini secara tidak langsung kita diperintah untuk saling memberi salam. Tidak adanya subyek menunjukkan bahwa hal saling memberi salam adalah kebiasaan normal dan wajar yang selalu dilakukan oleh orang-orang beriman. Tentu saja yang mengawali mengucapkan salamlah yang lebih dekat kepada Allah SWT sebagaimana sudah dijelaskan diatas.

Hasan Basri menyimpulkan bahwa : “ Mengawali mengucapkan salam sifatnya adalah sukarela, sedangkan membalasnya adalah kewajiban” Disebutkan didalam Muwattha' Imam Malik, diriwayatkan oleh Tufail bin Ubai bin Ka'ab bahwa, Abdullah bin Umar RA biasa pergi ke pasar hanya untuk memberi salam kepada orang-orang disana tanpa ada keperluan membeli atau menjual apapun. Ia benar-benar memahami arti penting mengawali mengucapkan salam.

Pada bagian kalimat terakhir Surat An-Nisa ayat 86, Allah SWT berfirman: ... Sesungguhnya Allah akan memperhitungkan setiap yang kamu kerjakan. Disinilah, mendahului memberi salam dan membalasnya juga termasuk yang diperhitungkan. Maka kita hendaknya menyukai mendahului memberi salam. Sama halnya kita harus membalas salam demi menyenangkan Allah SWT dan menyuburkan kasih-sayang diantara kita semua.

Berdasarkan nash dan hadits yang ada, maka sesungguhnya Islam telah memberikan teknis dalam praktik salam tersebut, di antaranya adalah :

- Orang yang berkendara harus memberi salam kepada pejalan-kaki.
- Orang yang berjalan kaki memberi salam kepada yang duduk.
- Kelompok yang lebih sedikit memberi salam kepada kelompok yang lebih banyak jumlahnya.
- Yang meninggalkan tempat memberi salam kepada yang tinggal.
- Ketika pergi meninggalkan atau pulang ke rumah, ucapkanlah salam meski tak seorangpun ada di rumah (malaikat yang akan menjawab).
- Jika bertemu berulang-ulang maka ucapkan salam setiap kali bertemu.

Pengecualian kewajiban menjawab salam:

- Ketika sedang sholat. Membalas ucapan salam ketika sholat membatalkan sholatnya.
- Khatib, orang yang sedang membaca Al-Qur'an, atau seseorang yang sedang mengumandangkan Adzan atau Iqamah, atau sedang mengajarkan kitab-kitab Islam.
- Ketika sedang buang air atau berada di kamar mandi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

An-Nawawi, Al-Hafidz Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarf. *Riyadhus Shalihin*, Beirut : Dar Al-Fikr, 1994, Juz.1

<https://s.yimg.com/zz/combo?h/50093/images/answers-icon.png> diakses pada 17 Juni 2014

ابو بكر احمد بن محمد بن هارون الخلال، السنة لأبي بكر الخلال، دون مكان و سنة

ابو بكر الشافعي، مصنف ابن ابي شيبة (المصنف في الاحاديث والاثار)، بيروت : دار الفكر، 1994)

عبد الرحمن بن الكمال جلال الدين السيوطي، جامع المساند و المراسل، جزء 2، (بيروت : دار الفكر، 1994)

محمد بن عبد الباقي بن يوسف بن احمد بن علوان الزرقاني، شرح الزرقاني على موطأ مالك، جزء 4